

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV adalah singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus*, sebuah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Mumi *et al*, 2016). Orang yang terinfeksi HIV apabila tidak mendapatkan pengobatan anti-HIV akan berkembang menjadi AIDS (Kunoli, 2012). AIDS singkatan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome*. *Acquired* artinya didapat, bukan penyakit keturunan. *Immuno* berarti kekebalan tubuh. *Deficiency* berarti kekurangan, sedangkan *Syndrome* adalah kumpulan gejala. AIDS berarti kumpulan gejala atau penyakit yang disebabkan oleh menurunnya kekebalan tubuh akibat infeksi oleh virus HIV (Alfitri, 2009).

HIV/AIDS ini termasuk dalam kelompok rentan, karena orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik. Infeksi oportunistik umum didapati pada penderita AIDS, dan tergantung pada tingkat kekerapan terjadinya infeksi tersebut di wilayah geografis tempat hidup pasien (Alfitri, 2009). Data *World Health Organization (WHO)* secara global 36,9 juta orang hidup dengan HIV pada tahun 2017. Data *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)* tahun 2017 menunjukkan persentase orang dewasa >15 tahun yang terinfeksi HIV adalah hampir 43% di antaranya wanita dan 37% di antaranya berusia 15-24 tahun (UNAIDS, 2017).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2017, dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2017 jumlah orang yang terinfeksi HIV sebanyak 14.460 orang dan AIDS dilaporkan sebanyak 4.725 orang. Rasio antara laki-laki dan perempuan adalah 2:1. Persentase infeksi HIV/AIDS tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (Data Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan laporan provinsi, Maluku menempati urutan ke-19 dari 33 provinsi yang tercatat HIV/AIDS (Infodatin, 2014). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Ambon, pada tahun 2013-2015 terjadi penurunan jumlah kasus HIV/AIDS. Dimana pada tahun 2013 dengan 146 kasus dan terjadi penurunan dari tahun ke tahun hingga 2015 tercatat 89 kasus HIV/AIDS. Total kasus sampai dengan saat ini sebesar 1.115 orang dengan rincian 626 orang dengan HIV, 686 orang AIDS dan yang telah meninggal sebesar 519 orang (Dinas Kesehatan Kota Ambon, 2015).

HIV/AIDS merupakan penyakit yang dapat menular. Tingginya kasus HIV/AIDS di kota Ambon terutama diakibatkan karena hubungan seksual, dengan persentase kumulatif usia lebih banyak terjadi pada usia produktif. Proses penularannya juga dari suntikan, plasenta ibu ke anak, dan yang paling tinggi adalah perilaku seks bebas seperti homo seksual (Dinas Kesehatan Kota Ambon, 2015). Selain dari kasus HIV/AIDS sendiri ada juga dari aspek budaya atau cara komunikasi masyarakat Ambon yang terbiasa dengan cara penyampaian yang terbuka atau *to the point* dan tidak suka berbasa-basi. Penyampaian diagnosis untuk beberapa tenaga kesehatan kadang dilakukan dengan kurang baik.

Petugas medis sering merasa kesulitan dalam menyampaikan berita buruk terutama untuk penyakit yang mengancam jiwa atau penyakit-penyakit terminal contohnya HIV/AIDS.

Alasannya antara lain merasa tidak siap dan tidak mempunyai pengalaman dalam menyampaikan berita buruk, khawatir berita tersebut akan membuat stress dan memberi efek negatif pada pasien, khawatir dengan reaksi emosional pasien dan merasa tidak yakin bagaimana menghadapi respon emosi pasien (Silverman., et al, 1999). Jika petugas medis tidak menyampaikan dengan tepat, komunikasi tentang berita buruk akan berakibat pada munculnya perasaan ketidakpercayaan, kemarahan, ketakutan, kesedihan atau pun rasa bersalah pada diri pasien (Vandekieft, 2001).

Ketika individu terinfeksi AIDS (atas pemberitahuan dokter), penderita mengalami depresi berat, sehingga menyebabkan penyakit makin lama makin berat, timbul bebrbagai infeksi oportunistik, penderita makin tersiksa, biaya pengobatan tambah besar, dan berbagai efek samping yang memperparah keadaan penderita. Masyarakat sekitar turut pula memperburuk keadaan kejiwaan penderita dengan segala macam isu dan ejekan yang dilontarkan (Nasution, 2004).

Masalah psikologis dan sosial harus diperhatikan karena gejala-gejala yang ditimbulkan yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam peran, mengubah citra tubuh dan mengganggu gaya hidup yang ada (Smeltzer., et al, 2007). Beradaptasi terhadap penyakit memerlukan berbagai strategi tergantung keterampilan koping yang bisa digunakan dalam menghadapi situasi sulit (Nursalam & Ninuk, 2013). Strategi koping atau cara penyelesaian masalah merupakan koping yang digunakan individu secara sadar dan terarah dalam mengatasi sakit atau *stressor* yang dihadapinya (Nursalam & Ninuk, 2013).

Salah satu lembaga yang menanggulangi pemberdayaan Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Rumah Beta yang berlokasi di Jln. Pitu Ina No. 32 Karang Panjang, RT 001/ RW 03 Ambon 97122. LKS Rumah Beta adalah LKS yang dibentuk berdasarkan persamaan hak dan kebutuhan yang sama sebagai orang dengan HIV positif, atau sebagai wadah perkumpulan orang dengan HIV positif. Didirikan oleh komunitas ODHA dari 28 provinsi di Indonesia sejak tahun 2008 di Jakarta yang anggotanya berisikan orang dengan HIV.

Hasil studi awal mendapatkan data jumlah ODHA di LKS Rumah Beta berjumlah 133 orang. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki 55 orang dan wanita 78 orang, data berdasarkan umur 15-24 tahun sekitar 30 orang, 17-30 tahun sekitar 38 orang, umur 35-45 sekitar 35 orang, umur 50-65 sekitar 30 orang. Orang yang HIV/AIDS ada yang sudah menderita selama 5-10 tahun. Pada tahun 2007-2010 banyak yang mengalami HIV/AIDS selama 1-10 tahun dan baru diketahui sejak tahun 2009. Sedangkan pada tahun 2012-2018 banyak yang menderita HIV/AIDS atau yang <6 bulan ada sekitar 40 orang. Jenis kegiatan yang sering dilakukan di LKS Rumah Beta ini adalah : Penguatan dalam segi psikologi, pendampingan dan penguatan dalam rohani, pelatihan keterampilan dan pemberdayaan ekonomi, dan juga pelatihan positif *Health and Dignity*.

Masalah yang ada di LKS ini adalah diskriminasi (perlakuan tidak adil dari orang lain) pada ODHA, stigma (pandangan negatif) pada ODHA dan penolakan terhadap ibu hamil yang mengidap HIV/AIDS. Di LKS ini orang dengan HIV/AIDS banyak yang mengalami gangguan psikologi seperti stress, malu, ketakutan berlebihan, takut terhadap kematian. Dikarenakan

mereka mengetahui status bahwa terdiagnosis HIV/AIDS dan merasa takut mendapatkan stigma (pandangan negatif) dan diskriminasi (perlakuan yang tidak adil dari orang lain).

Berdasarkan uraian permasalahan mengenai kasus HIV/AIDS peningkatan jumlah kasus orang dengan HIV/AIDS dan penyampaian berita buruk atau diagnosis pada pasien terminal seperti orang dengan HIV/AIDS masih belum bisa dilakukan dengan baik oleh tenaga kesehatan dan juga tercatat kebanyakan orang dengan HIV/AIDS mengalami gangguan psikisnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Komunikasi *Breaking Bad News* dengan Pemilihan Strategi Koping ODHA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Beta Kota Ambon Provinsi Maluku Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Ambon Tahun 2015, total kasus sampai dengan saat ini sebesar 1.115 orang dengan rincian 626 orang dengan HIV, 686 orang AIDS dan yang telah meninggal sebesar 519 orang (Dinas Kesehatan Kota Ambon, 2015). Penyampaian berita buruk atau diagnosis pada pasien terminal seperti orang dengan HIV/AIDS masih belum bisa dilakukan dengan baik oleh tenaga kesehatan. Tercatat 70% orang dengan HIV/AIDS mengalami gangguan psikis yang dikategorikan dalam stres berat, reaksi ini muncul setelah mengetahui dirinya terinfeksi (Djauzi, 2010). Maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan komunikasi *Breaking Bad News* dengan pemilihan strategi koping ODHA di Lembaga Kesejahteraan Sosial Rumah Beta Provinsi Maluku Kota Ambon tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum penelitian ini adalah :

Mengetahui hubungan komunikasi *Breaking Bad News* dengan pemilihan strategi koping ODHA di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Beta Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2019

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan dan lama terdiagnosis penyakit HIV/AIDS orang dengan HIV/AIDS di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Beta Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2019.
- b. Mengidentifikasi gambaran komunikasi *Breaking Bad News* orang dengan HIV/AIDS di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Beta Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2019.
- c. Mengidentifikasi gambaran pemilihan strategi koping orang dengan HIV/AIDS di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Beta Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2019.
- d. Bila terdapat hubungan, mengetahui tingkat keeratan hubungan komunikasi *Breaking Bad News* dengan pemilihan strategi koping orang dengan HIV/AIDS di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Rumah Beta Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kehidupan sehari-hari pasien yang terdiagnosis HIV/AIDS tentang hubungan komunikasi *Breaking Bad News* terhadap pemilihan strategi koping ODHA di Lembaga Kesejahteraan Sosial Rumah Beta Kota Ambon Provinsi Maluku tahun 2019

2. Manfaat Praktis

a. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Dapat bermanfaat sebagai sumber referensi tentang hubungan komunikasi *Breaking Bad News* dengan pemilihan strategi koping orang dengan HIV/AIDS.

b. Bagi LKS Rumah Beta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi LKS Rumah Beta untuk meningkatkan kegiatan dan pelayanan terhadap hubungan komunikasi *Breaking Bad News* dengan pemilihan strategi koping orang dengan HIV/AIDS.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk dapat menjadi referensi dalam penyusunan penelitian serta dapat mengembangkan penelitian ini yang berkaitan dengan hubungan komunikasi *Breaking Bad News* dengan pemilihan strategi koping orang dengan HIV/AIDS.

d. Bagi pelayanan Kesehatan lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang berkaitan dengan hubungan komunikasi *breaking bad news* dengan pemilihan strategi koping orang dengan HIV/AIDS.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yunita Sari, Veny Elita, Riri Novayelinda, 2011	Hubungan Tingkat Stres Dan Strategi Koping Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa	Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah <i>purposive sampling</i> . Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisa diruangan hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan jumlah tiap bulan sebanyak 83 orang, jumlah sampel yang digunakan adalah 30 orang	Hasil penelitian menyatakan bahwa menggambarkan hubungan antara tingkat stres dan strategi koping pada pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dengan kategori tinggannya sebanyak 9 orang (81,8%) menggunakan strategi koping yang adaptif, dan 2 orang (18,2%) menggunakan strategi koping yang maladaptif, sedangkan kategori berat sebanyak 6 orang (31,6%) menggunakan strategi koping yang adaptif, dan 13 orang (68,4%) menggunakan strategi koping yang Dari uji statistic Chi-Square, diperoleh $p < 0,023 < \alpha 0,05$.	Persamaan pada penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu strategi <i>coping</i> . Persamaan lain terletak pada teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan kuesioner dengan metode <i>purposive sampling</i> . Persamaan yang lain adalah penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analisis korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Perbedaan pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu tingkat stres sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu Metode <i>Breaking Bad News</i> pada pasien ODHA. Perbedaan pada penelitian ini terdapat lokasi penelitian yaitu di ruangan hemodialisa RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah di LKS Rumah Beta Kota Ambon..

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Dwi Ariani Sulistyowati, 2014	Hubungan Kecemasan dengan Strategi Koping pada Anggota Keluarga dengan Riwayat Perilaku Kekeerasan di Wilayah Surakarta	Jenis penelitian yang digunakan adalah diskripsi analitik dengan cross sectional atau studi potong lintang, bahwa penelitian ini serentak pada saat dan periode yang sama. Dari 45 responden di Wilayah Surakarta memenuhi syarat untuk dijadikan responden sejumlah 30 pasien. Teknik sampling yang digunakan dalam penentuan sampel adalah proporsional <i>Random Sampling</i>	Hal ini dibuktikan hasil Uji Statistik <i>Rank Spearman's</i> diperoleh perbandingan nilai probabilitas tingkat kecemasan = $0,003 < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95%. Dengan demikian nilai probabilitas lebih kecil dari nilai tabel kritis, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima atau ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat kecemasan dengan strategi koping dengan anggota keluarga penderita gangguan jiwa riwayat perilaku kekeerasan di wilayah Surakarta.	Persamaan pada penelitian ini terdapat variabel dependen yaitu strategi <i>coping</i> . Persamaan lainnya adalah jenis penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Perbedaan pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu kecemasan sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu Metode <i>Breaking Bad News</i> pada pasien ODHA. Teknik sampling menggunakan proporsional <i>random sampling</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan <i>Purposive sampling</i> . Perbedaan yang pada penelitian ini lokasinya di wilayah surakarta sedangkan dalam penelitian ini di LKS Rumah Beta Kota Ambon Perbedaan lainnya adalah pada analisis bivariat

									menggunakan Uji <i>Spearman's rho</i> sedangkan penelitian menggunakan Uji <i>Chi Square</i>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

STIKES BETHESDA YAKKUM